

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021**

Nadila Febriana

**Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Setelah Diberikan  
*Art Drawing Therapy* Melalui Seni Membatik Di Panti  
Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta**

**ABSTRAK**

Anxiety/cemas merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Kecemasan lansia yang tinggal di panti disebabkan oleh penurunan kondisi fisik, mental, paparan terhadap kematian yang meningkat, serta dukungan sosial yang berangsur-angsur menurun karena jauh dari keluarga. Kecemasan jika tidak ditangani dengan tepat maka akan muncul gejala baik secara fisik maupun psikis. *Art drawing therapy* dengan *Membatik* adalah sebuah seni menggambar sehingga seseorang akan dapat mengekspresikan emosi dirinya, *membatik* dapat menjadi salah satu cara dalam terapi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada lansia setelah diberikan *Art drawing therapy* melalui seni *membatik* di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta.

Penelitian ini dilakukan terhadap 42 orang responden dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *GAS (Geriatric Anxiety Scale)*. Hasil penelitian menunjukkan 85% responden memiliki tingkat kecemasan ringan, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada lansia setelah diberikan *art drawing therapy* melalui seni *membatik* di panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta menunjukkan kategori tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 responden (85%).

Kata Kunci : kecemasan, lansia, *art drawing therapy* *membatik*  
Daftar Pustaka : 45 (2009-2021)

**NURSING STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE PROGRAM  
FACULTY OF HEALTH SCIENCE  
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY, SURAKARTA  
2021**

*Nadila Febriana*

***An overview of the level of anxiety in the elderly after being given  
Art Drawing Therapy Through the Art of Batik at the Orphanage  
Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta***

**ABSTRACT**

*Anxiety is a neurotic powerlessness, insecurity, immaturity, and inability to deal with the demands of reality (environment), difficulties and pressures of daily life. Anxiety for the elderly who live in orphanages is caused by a decrease in physical and mental conditions, increased exposure to death, and social support which gradually decreases due to being away from family. Anxiety if not handled properly, symptoms will appear both physically and psychologically. Art drawing therapy with Batik is an art of drawing so that a person will be able to express his emotions, batik can be a way of psychological therapy.*

*This research was conducted on 42 respondents using a quantitative descriptive research method with a cross sectional approach. Sampling was done by non-probability sampling with purposive sampling technique. The instrument used in this study was the GAS (Geriatric Anxiety Scale) questionnaire. The results showed that 85% of respondents had a mild level of anxiety, from these results it can be concluded that the description of the level of anxiety in the elderly after being given art drawing therapy through the art of batik at the Wredha Dharma Bhakti Kasih home in Surakarta shows the category of mild anxiety level as many as 17 respondents (85%).*

*Keywords : anxiety, elderly, art drawing therapy batik  
Bibliography : 45 (2009-2021)*

## PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap akhir pada siklus kehidupan dengan munculnya tanda-tanda penuaan (Yusli & Rachma, 2016). Menua merupakan suatu proses alami yang dihadapi manusia, tahap yang paling krusial adalah terjadi penurunan fungsi atau perubahan pada aspek biologis, aspek psikologi, aspek sosial budaya dan aspek spiritual (Hurlock, 2017). Perubahan dan penurunan yang dialami lansia baik bersifat psikologis, fisik, kognitif, emosi, dan sosial (Azizah & Rahayu, 2016). Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana para lansia merasakan penurunan-penurunan yang menimbulkan perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual, hal tersebut menyebabkan munculnya kecemasan (Setiyowati, 2019).

*Anxiety*/ cemas merupakan ketidakberdayaan *neurotik*, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari (Setiyowati, 2019). Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, nyeri kepala dan lain-lain (*American Psychological Association*, 2019). Kecemasan dapat berakibat munculnya emosi negatif baik masalah tertentu maupun kegiatan sehari-hari (Khamida, 2018).

Kecemasan lansia yang tinggal di panti disebabkan oleh penurunan kondisi fisik, mental, paparan terhadap kematian yang meningkat, serta dukungan sosial yang berangsur-angsur menurun karena jauh dari keluarga (Yusli dan Rahma, 2019). Mereka berada di panti dan dapat mengikuti setiap kegiatan, mereka masih selalu memikirkan keadaan keluarganya, sehingga membuat mereka merasa cemas, kurang tidur, dan mimpi buruk

yang merupakan gejala awal kecemasan lansia (Sudiana, 2017). Gangguan kecemasan yang banyak dialami lansia biasanya gangguan kecemasan menyeluruh dan *agorafobia* (Setiyowati, 2019).

Kecemasan pada lansia jika tidak ditangani dengan tepat maka akan muncul gejala baik secara fisik maupun psikis, gejala fisik yang ditimbulkan seperti peningkatan detak jantung yang akan menyebabkan penyakit hipertensi, jantung, pernapasan meningkat, gemetar, lemah, keluar keringat, ujung jari terasa dingin dan lelah. Gejala psikis yang ditimbulkan seperti perasaan adanya bahaya, kurang percaya diri, tegang, tidak bisa konsentrasi, gangguan tidur, gelisah dan kebingungan (Hawari, 2011). Kecemasan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan peningkatan resiko penyakit jantung pada orang yang sehat, serta berpotensi mengalami masalah pada pencernaan karena kortisol menahan proses pencernaan dan mengakibatkan orang kehilangan nafsu makan, mual, diare dan sakit perut. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan seseorang terkena sindrom iritasi usus (Lestari, 2015).

Penanganan kecemasan pada lansia biasanya menggunakan obat Psikotropik, namun penanganan tersebut dapat menimbulkan risiko seperti penurunan pemulihan fisik, ketergantungan, dan sindroma pemutusan obat (Yulis dan Rachma, 2019). Penanganan kecemasan tidak hanya dilakukan dengan farmakologi tapi juga dapat ditangani dengan non farmakologi seperti mendengarkan musik, aroma terapi, selain itu dapat memberikan intervensi yang tepat bagi lansia untuk menurunkan kecemasan yang dialami lansia dengan memberikan kegiatan yang positif, menarik dan bersifat menyenangkan. Salah satunya

adalah dengan *art drawing therapy* (Permatasari et al., 2017).

*Therapy* adalah penggabungan dari kedua istilah tersebut dimana *art* digunakan sebagai terapi. *Art therapy* adalah suatu bentuk terapi yang bersifat ekspresif dengan menggunakan materi seni, seperti lukisan, kapur, spidol, dan lainnya (Ulfiana et al., 2019). *Art drawing therapy* adalah terapi seni yang menggabungkan coretan-coretan untuk menggambar objek atau keadaan diatas permukaan rata menggunakan pensil warna, cat, atau krayon (Malchiodi, 2018). *Art therapy* menganjurkan individu mevisualisasikan emosi dan pikiran yang tidak dapat diungkapkan sehingga diungkapkan melalui karya seni dan selanjutnya ditinjau untuk diinterpretasikan oleh individu (Ulfiana, et al. 2019). *Art therapy* dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi, seperti: perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri (Permatasari, et al. 2017). Kegiatan *Art therapy* meliputi kegiatan seni menggambar, memahat, melukis, menari, mewarnai, drama, puisi, bernyanyi, dan membatik (Ulfiana et al., 2019).

Membatik adalah sebuah seni menggambar sehingga seseorang akan dapat mengekspresikan emosi dirinya, membatik dapat menjadi salah satu cara dalam terapi psikologis (Putri et al., 2013). Membatik tidak semata mata menggambar biasa, karena membatik melibatkan banyak faktor dan sarana dibandingkan dengan menggambar pada umumnya seperti penggunaan lilin cair, *catting* dan proses pewarnaan (Mukhlis, 2011). Membatik dalam terapi ini yaitu dengan menggambar pola batik, sesuai dengan keinginan individu sehingga seseorang dapat melewati dan menikmati proses dalam membatik (Putri et al. 2013).

*Art drawing* diharapkan dapat melepas emosi dan mengekspresikan

diri melalui cara-cara nonverbal dan membangun komunikasi (Effendri, 2020). *Art therapy* memiliki manfaat dalam konteks masalah psikologis yaitu dapat meningkatkan *awareness* atau kesadaran akan masa kini, membantu mengidentifikasi respon emosional, merasakan koneksi antara tubuh, pikiran dan jiwa (*body, mind and soul*), dapat memperkuat *self image* dan mampu merasakan emosi yang ada di dalam diri (Pambudi, 2016).

Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta pada tanggal 10 Februari 2021 dan didapatkan data bahwa pelayanan kesehatan di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta masih cukup rendah dan terdapat beberapa lansia yang mengalami kecemasan. Setelah dilakukan studi pendahuluan ulang pada tanggal 11 Agustus 2021 didapatkan hasil wawancara terdapat 42 lansia terdapat 15 lansia mengalami kecemasan ringan dan 23 lansia mengalami kecemasan sedang, beberapa diantaranya mengeluhkan sulit tidur pada malam hari, merasa gelisah, lebih mudah marah, mudah tersinggung, rasa khawatir dan takut tidak diperdulikan oleh keluarganya, hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pada lansia yang muncul sebagai rasa sedih yang berlarut larut, kurang bersemangat, mudah marah dalam masa lansianya.

Pengurus Panti juga menyampaikan biasanya lansia akan dialihkan kecemasannya dengan kegiatan senam, yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seluruh responden sejumlah 42 lansia, didapat bahwa kegiatan senam yang dilaksanakan setiap seminggu sekali oleh pihak Panti, dirasa masih kurang efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan kegiatan tambahan dengan terapi menggambar atau *Art Drawing*

*Therapy* melalui seni membatik. Seni membatik sendiri memiliki manfaat yang sangat baik bagi penurunan kecemasan bagi lansia dikarenakan dengan *art drawing therapy* lansia diharapkan dapat mengekspresikan emosinya sehingga lansia menyalurkan emosi yang dirasakan kedalam membatik. Pemilihan *art drawing therapy* dengan membatik dikarenakan kultur budaya dan juga lokasi yang bertepatan di Kota Solo dimana seni membatik dikota ini sangat terkenal dengan warisan batik yang melimpah yang biasanya dikenal dengan batik solo.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis desain deskriptif kuantitatif yang dilakukan satu kali dalam satu periode (*cross sectional design*). Pada jenis riset ini, kegiatan pengumpulan data atau informasi yang didapat dari satu jenis sampel responden untuk satu waktu. Pada penelitian ini tehnik pengumpulan yang digunakan yaitu melalui studi pendahuluan tehnik observasi, interview (wawancara) dan menyebarkan kuesioner, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh akan diolah dengan metode statistik (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain riset deskriptif. Desain deskriptif adalah suatu yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain. Pendekatan penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis seperti karakteristik responden (Sugiyono, 2018). Penelitian ini akan mendeskripsikan gambaran tingkat kecemasan pada lansia setelah diberikan *art drawing therapy* melalui seni membatik di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta.

Sampel dalam penelitian ini adalah 38 responden. Sampel adalah sebagian objek/subjek yang akan diteliti (Rinaldi et al. 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel *Nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010), *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahuisebelumnya.

Analisa univariat merupakan analisa yang menganalisa setiap variabel dari suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel hasil penelitian. Analisis dengan menggunakan perangkat komputer digunakan untuk menganalisis variabel yang bersifat frekuensi. Analisa univariat yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik lansia meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat kecemasan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan 38 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel penelitian :

##### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kelompok (n=38)

Keterangan	Mean	SD	Min	Max
Usia (tahun)	76,60	7,65	60	94

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 76,52 tahun dengan standar deviasi 7,85. Menurut WHO (2013) umur atau usia responden berada pada tahap perkembangan lansia tua, dimana pada tahap ini lansia harus menghadapi

perubahan-perubahan yang ada pada dirinya seperti penglihatan mulai kabur, kulit keriput, keseimbangan tubuh berkurang, penyakit degeneratif mulai banyak menyerang. Kondisi demikian merupakan stresor yang harus dihadapi oleh lansia dan apabila kurang baik dalam menghadapinya maka akan berdampak kecemasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati dalam Redjeki (2019) yang menyampaikan bahwa lansia yang paling banyak mengalami kecemasan adalah pada lansia tahap *old* (57,9%).

Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa dimana para lansia merasakan penurunan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Lansia yang kurang berusaha untuk mengembangkan diri akan semakin cepat mengalami kemunduran baik jasmani maupun mental sehingga hal ini saat kuat kaitannya dengan kejadian kecemasan pada lansia (Kartikasari dkk, 2017). Rindayati (2020) menyampaikan pada lanjut usia permasalahan psikologis muncul bila lansia tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua, salah satunya adalah perasaan cemas. Jika perasaan cemas terus menerus dialami lansia, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi status kesehatan lansia baik fisik maupun mental, sehingga akan berdampak pada kegiatan beraktivitas sehari-hari lansia.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usia pada lansia berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, hal ini dikarenakan bahwa usia berpengaruh terhadap seseorang dalam menyikapi situasi dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Masa dimana lansia sering kali menghadapi masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologis yang memicu terjadinya kecemasan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=38)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	31	81,6
Laki-laki	7	18,4
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak adalah perempuan yaitu 30 responden (83.3%), sisanya 6 responden (16.7%) laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan lebih banyak dialami oleh perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2016) bahwa temuan kecemasan responden lebih banyak pada jenis kelamin perempuan 28 responden (75,7%). Hal ini disebabkan karena perempuan kepribadiannya lebih labil, mudah cemas, dan curiga, sehingga dapat memengaruhi emosinya, sehingga perempuan dua kali lebih banyak mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan laki-laki.

Bachri, Cholid, & Rochim (2017) menyampaikan bahwa perempuan dianggap lebih sensitif dan menggunakan perasaannya sedangkan laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya sehingga kecemasan kerap terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Redjeki (2019) bahwa pada responden lansia perempuan lebih banyak (69,3%) mengalami kecemasan dibandingkan dengan lansia laki-laki.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin erat hubungannya dengan kejadian kecemasan. Hal ini disebabkan jenis kelamin perempuan lebih sensitif dalam menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang dapat merespon dengan baik kecemasan.

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Kecemasan pada Lansia Setelah Diberikan Intervensi *Art Drawing Therapy* Melalui Seni Membatik (n=38)

Keterangan	Frekuensi Persentase	
	(f)	(%)
Tidak Cemas	2	10
Cemas Ringan	17	85
Cemas Sedang	1	5
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan setelah diberikan terapi *art drawing therapy* melalui seni membatik yaitu mayoritas responden masuk dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 17 responden (85%). Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat penurunan tingkat kecemasan pada para lansia setelah diberikan intervensi *art drawing therapy* melalui seni membatik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasela (2020) yang menyampaikan bahwa ada penurunan tingkat kecemasan pada responden setelah diberikan intervensi *art drawing therapy*.

*Art drawing therapy* merupakan kegiatan terapi menggunakan kombinasi alat gambar, warna dan media dengan maksud agar subjek mampu mengekspresikan emosinya dan memperoleh gambaran psikologi subjek (Malchiodi, 2018). Salah satu *art drawing therapy* yaitu dapat dilakukan melalui seni membatik. Membatik merupakan kegiatan menuangkan karya seni melukis yang dilakukan seseorang diatas kain (Kristie dkk, 2019). *Art drawing therapy* dapat bermanfaat dalam konteks masalah psikologis yaitu dapat meningkatkan *awareness* atau kesadaran akan masa kini, membantu mengidentifikasi respon emosional, merasakan koneksi antara tubuh, pikiran dan jiwa (*body, mind and soul*), dapat memperkuat *self image* dan mampu merasakan emosi yang ada di dalam diri (Pambudi, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Soma (2020) yang menyampaikan bahwa *art drawing therapy* dapat menurunkan tingkat kecemasan. Hal ini dikarenakan seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan emosinya ke dalam gambar sehingga dengan proses membuat kreasi seni dapat mengembangkan kemampuan koping seseorang dalam menyelesaikan masalah dan respon terhadap situasi yang mengancam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *art drawing therapy* dapat menurunkan kecemasan lansia. Ada banyak jenis teknik *art drawing therapy*, salah satunya yaitu *art drawing therapy* melalui seni membatik dimana dari motif yang ada pada batik tersebut memiliki makna masing-masing dan dengan proses menggambar batik tersebut dapat digunakan lansia dalam mengekspresikan perasaan dan emosional sehingga dengan membuat seni membatik ini lansia mampu mengembangkan kemampuan koping mengatasi kecemasan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia responden didapatkan hasil bahwa usia minimal 60 tahun, usia maksimal 94 tahun, rata-rata usia responden 75,40 tahun dengan standar deviasi 9,0 dan jenis kelamin dapat didominasi oleh perempuan yaitu 16 responden (80%).
2. Gambaran Tingkat Kecemasan pada lansia setelah diberikan *art drawing therapy* melalui seni membatik dapat diketahui bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 17 responden (85%).

Berdasarkan penelitian ini diharapkan

1. Bagi Lansia  
Dapat memberikan pengetahuan tentang penanganan kecemasan dengan non farmakologi untuk

- mengurangi penggunaan obat analgesik.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi dunia pendidikan khususnya ilmu keperawatan tentang penanganan kecemasan secara non farmakologi menggunakan *Art drawing therapy* melalui seni membatik serta dapat memberikan dukungan bagi literature keperawatan dalam dunia pendidikan.
  3. Bagi Panti Wredha  
Dapat memberikan pengetahuan dan sebagai referensi dalam penangan kecemasan secara mandiri.
  4. Bagi Peneliti  
Dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap penangan kecemasan secara non farmakologi atau komplementer.
  5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Berdasarkan dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
  6. Bagi Tenaga Kesehatan  
Dapat digunakan sebagai referensi bagi referensi penanganan non farmakologi dunia kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbing, A., et al. (2018). *The Effectiveness Of Art Therapy For Anxiety In Adults: A Systematic Review Of Randomised And Non – Randomised Controlled Trials. PloS One*, (vol. 13). Di Unduh dari <https://doi.org/10.1371?journal.pone.02028716>
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). *ejournal.unp.ac.id. Konsep Kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia)*, vol. 5, no. 2, diakses 2016
- Azizah & Rahayu. (2016). “*Hubungan Self – Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia. Jurnal Penelitian Psikologi*”, Vol. 7, no. 2, hal 40 – 58.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang : Sukabina Press
- Christella, dkk., 2021. “*Efektivitas Art Theraphy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Kanker*” Vol 5 No. 1 tahun 2021.
- Dewi, W. (2021). “*Efektivitas Peer Education Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Lansia Yang Mengalami Diabetes Mellitus*” Vol 4 No. 1 tahun 2021.
- Effendri, A., et al. (2020). *Pengaruh Art Drawing Therapy Terhadap Tingkat Stres Pasien Kanker Payudara RSUD. Dr.Moewardi*
- Elida Ulfiana, dkk., 2019. “*Penerapan Art Theraphy Membatik Colet Sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia Di Posyandu Barokah Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur*”, Jurnal: Surabaya.
- Guslinda, dkk., 2020. “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Masa Pandemi Covid-19*” Vol 12 No. 4 tahun 2020.
- Gussak, D., *Cit.* (2009). *The Arts In Psychotherapy Comparing The Effectiveness Of Art Therapy On Depression And Locus Of Control Of Male And Female Inmates. The Art In Psychotherapy*, 36 : 202 – 207
- Hastjarjo, T. D. (2019). *Buletin Psikolog. Rancangan Eksperimen- Kuasi*, vol. 27, no. 2, hal : 187-203
- Hidayat, D. R. (2018). *Konseling Di Sekolah : Pendidikan – Pendekatan Kontemporer*. Jakarta : Prenadamedia Group



- Hurlock. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Ed 5, and. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [Karni, A. \(2018\). \*Subjective Well- Being Pada Lansia\*, Vol. 18, no. 2, diakses Juli- Desember 2018](#)
- [Kholifah, S. N. \(2016\). \*Keperawatan Gerontik\*](#).
- Malchiodi, Cathy. (2018). *Art Therapy Changes Lives*. Sari. (2016). Kognisi Jurnal. *Penerapan Art Therapy Pada Anak Penderita Leukimia Yang Mengalami Kecemasan*, Vol.1, no.1, Agustus 2016
- March, Catherine. 2016. *Making Sense Of Art Theraies*. London : Mind
- Muhyi, M. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Mukholil. (2018). *Jurnal Ekspone. Kecemasan Dalam Proses Belajar*, vol. 8, no.1, diakses April 2018
- Mukhlis, A. (2011). *Jurnal Psikologi Islam (JPI). Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana*, Vol. 8, No.1, 2011
- Nenden, dkk., 2017. “ Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung” Vol 3 No. 1 tahun 2017.
- Nguyen, M. (2016). *Art Therapy – A Review of Methodology*, (January 2015).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novi, H. (2013) “Pengaruh Senam Lansia Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013”, Jurnal: Padang.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika
- Permatasari, A. E, et al. (2017). *Penerapan Art Therapy Untuk Menurunkan Depresi Pada Lansia*, vol. 1, no. 1, April : 116- 126
- Pitaloka, D. (2018). *Keperawatan Lansia Komprehensif dengan Pendekatan Teori Family Centered Nursing dan Functional Consequences dalam Pencegahan Pengabaian Lansia dalam Keluarga*
- Putri, D. M. P. (2019). *Art Therapy pada Lansia Dengan Demensia*
- Putri, A. G, et al. (2013). *Pengaruh Terapi Membatik Terhadap peningkatan Regulasi Emosi pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta*
- Rindayanti., et al. (2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional. Gambaran kejadian dan tingkat kecemasan pada lanjut usia. , vol 5 no. 2 2020*
- Rinaldi, S. F. (2017). *Metodelogi Penelitian dan Statistik. Teknologi Laboratorium Medis*
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Saman, A.S, et al. (2017). *Mengatasi Kecemasan Sosial Melalui Pendekatan Behavioral Rehearsal, Makasar : Universitas Negeri Makasar*
- Setiyowat, L. (2019). *Cognitive Restructuring Untuk Pengendalian Kecemasan Pada Lansia*. Diakses 4 Mei 2019.
- Sudiana. (2017). *Jurnal Ilmiah Indonesia. Syntax Literate*. Vol. 2, No. 2, diakses Februari 2017
- Sugiono. M(2015). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- Ulfiana, E., et al. (2019). *Penerapan Art Therapy Membatik Colet Sebagai Upaya Memelihara Fungsi Kognitif Lansia di Posyandu Barokah*
- World Health Organization (WHO). (2017). *World Health Statistic* <http://searo.who.int/EN/Section313/Section152.htm>. Diakses Oktober 2019
- Yona, Yeni., 2020. Penerapan Teknik *Art Therapy* Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Terhadap Korban *Cyberbullying*, Vol 5 No. 2 tahun 2020.
- Yulis, U.D., & Rachma, N. (2016). *Jurnal Perawat Indonesia. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Gamelan Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia*. Vol. 3, no. 1, diakses Mei 2019